



## PEMAHAMAN STANDAR PROSES: TANTANGAN BAGI GURU PAI DI MADRASAH ALIYAH YAPIKA KERSAMANAH GARUT

**Cecep Hilmi Nurdin**

PAI Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email korespondensi: [hilwan17@gmail.com](mailto:hilwan17@gmail.com)

**Chaerul Rochman**

PAI Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[chaerulrochman99@uinsgd.ac.id](mailto:chaerulrochman99@uinsgd.ac.id)

**Ida Farida Ch**

PAI Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[farchemia65@uinsgd.ac.id](mailto:farchemia65@uinsgd.ac.id)

**Karman**

PAI Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[Karmanfaiz@gmail.com](mailto:Karmanfaiz@gmail.com)

Article history: Received: Jun-2021; Accepted: Nov-2021; Published: Des-2021

**Abstrak:** Standar proses merupakan sumber pada perkembangan proses belajar yang berlaku untuk peserta didik dalam mencapai kompetensi standar proses. Standar proses adalah salah satu dari standar nasional pendidikan (SNP), ketentuan aplikasi dalam aturan yang diberlakukan pemerintah dalam kurikulum. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang mendeskripsikan data diikuti dengan penafsiran atau pemaparan dari ketercapaian standar proses di madrasah. Madrasah Aliyah YAPIKA Kersamanah Garut, merupakan salah satu madrasah di bawah Pemerintah Kementerian Agama Kabupaten Garut. Madrasah Aliyah YAPIKA Kersamanah Garut memiliki pendidik yang konsen mengajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran non Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam pemeliharaan kualitas pendidikan, ketetapan pada fungsi dan tujuan pendidikan, maka dari itu kurikulum, proses belajar, ataupun pengelolaan yang ada di Madrasah Aliyah YAPIKA Kersamanah semuanya harus bersandar pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Oleh karena itu, karena standar proses merupakan salah satu standar nasional Pendidikan (SNP), untuk mencapai hal tersebut perlu adanya analisa pencapaian standar proses yang dilakukan terhadap guru PAI dan non PAI di MA YAPIKA Kersamanah. Artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui ketercapaian standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah Kersamanah Garut, penelitian ini berpusat dalam mengkaji indikator-indikator yang pada saat ini belum berjalan secara optimal.

**Kata kunci:** Analisis pencapaian standar, Standar Proses, Pendidikan Agama Islam.

**Abstract:** Process standards are as a source for the development of learning processes that apply to students in achieving standard competency processes. Process standards are one of the national education standards (SNP), the application provisions in the rules that the government applies in the curriculum. In this study using a qualitative descriptive research method that is a research method that describes the data followed by the interpretation or exposure of the achievement of standard processes in school. Madrasah Aliyah YAPIKA Kersamanah Garut, is one of the madrasahs under the Government of the Ministry of Religion in the Regency of Garut. Madrasah Aliyah YAPIKA Kersamanah Garut has educators who are concerned with teaching in Islamic Religious Education (PAI) and non Islamic Religious Education (PAI) subjects. in maintaining the quality of education, the determination of the function and purpose of education, therefore the curriculum, learning process,

*or management that is in Madrasah Aliyah YAPIKA Kersamanah all must rely on the National Education Standards (SNP). Therefore, because the process standard is one of the national education standards (SNP), to achieve this it is necessary to have an analysis of the achievement of the standard process carried out on PAI and non-PAI teachers in MA YAPIKA Kersamanah. This article aims to determine the achievement of educational process standards in Madrasah Aliyah Kersamanah Garut, this research is centered in examining indicators that are currently not running optimally.*

**Keywords:** *Standards Analysis, Process Standards, Islamic Education.*

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia sangat dinamis, berkembang dan dapat diimplementasikan dalam berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum yang dikembangkan merupakan bagian dari tujuan pendidikan, kurikulum ini berkaitan dengan system dalam pembelajaran (Mukarramah et al., 2015).

Pencapaian delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah berbagai proses pemenuhan kebutuhan kualitas pendidikan nasional yang jadi sandaran di setiap elemen satuan pendidikan. aplikasinya disesuaikan secara bertahap, terencana, terarah, dan berkelanjutan tepat dengan keperluan lokal, nasional, dan global. Undang-Undang Nomor 20 berupa Sistem Pendidikan Pasal 1 Ayat 17 berisi “Standar Nasional Pendidikan ialah ukuran terkecil prihal sistem pendidikan pada jajaran hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia” (Ratmawati & Tolla, n.d.).

Dalam sistem pendidikan nasional dikemukakan bahwa kurikulum mencakup pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu standar minimum dari sistem pendidikan di semua bagian hukum Indonesia. Standar Nasional Pendidikan mencakup pada: Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan dan Standar Penilaian Pendidikan (BSNP, n.d.).

Dalam standar pendidikan tersebut memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut: (1) Memiliki fungsi sebagai dasar pada perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan untuk tujuan menjadikan pendidikan nasional yang berkualitas. (2) Memiliki tujuan memastikan kualitas pendidikan nasional untuk mencerdaskan bangsa ini dan menciptakan bangsa berwatak, beradab dan memiliki martabat. (3) Dilengkapi dengan terencana, terarah, dan berkelanjutan mengikuti kebutuhan perubahan kelangsungan hidup di area lokal, nasional, dan global (BSNP, n.d.).

Standar ini memiliki fungsi untuk dasar pada perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan untuk menciptakan pendidikan nasional yang berkualitas, pada akhirnya bisa lihat mutu dari pendidikan nasional tersebut (Atika et al., 2017).

Bagian dari bukti itu direncanakan dan penerapan standar tersebut bisa diukur pada terlaksananya proses pembelajaran. Pelaksanaan ini adalah jantung pada kegiatan pendidikan di berbagai sekolah. Maka dari itu, pelaksanaan belajar harus diatur oleh para pemangku kepentingan pendidikan, terutama guru (Stepanili et al., 2019).

Guru merupakan bagian elemen yang sangat penting dalam pendidikan Indonesia. Tidak diragukan di tangan pelatihan guru, yang dapat dijadikan sosok penting supaya Indonesia menjadi negara yang baik dan maju. Guru merupakan rencana pelatihan eksekutif, melakukan dan menentukan nilai dari proses pendidikan yang mampu menerapkan dengan benar dan diintegrasikan ke dalam kurikulum saat ini (Cahyono et al., 2015).

Glickman dalam Akhmad Zacky AR mengungkapkan bahwa seseorang dapat bekerja dengan profesional apabila dia memiliki: (1) kemampuan (*ability*), dan (2) motivasi (*motivation*). Dari ungkapan Glickman tersebut menjelaskan, jika dalam diri seseorang dibekali dengan kemampuan atau skill dalam bidangnya dan motivasi atau kemauan yang tinggi dalam menjalani pekerjaannya, maka seseorang tersebut dapat dikategorikan sebagai seseorang profesional dalam pekerjaannya. Seperti halnya seseorang guru, jika dia memiliki kemampuan dan motivasi dalam pekerjaannya sebagai seorang pendidik, maka guru tersebut adalah guru yang profesional (Zacky AR, 2016).

Peranannya sebagai pendidik, guru adalah bagian dari poin yang menentukan berhasilnya semua ikhtiar pendidikan. Oleh sebab itu, semua kemajuan pendidikan, yang berpusat pada kurikulum dan usaha dalam meningkatkan sumber daya manusia yang diperoleh dari ikhtiar pendidikan, selalu berujung di bagian tentang guru. Hal tersebut menjelaskan bahwa begitu pentingnya posisi guru pada dunia pendidikan, sama halnya dengan peran para guru atau pendidik di Madrasah Aliyah YAPIKA Kersamanah Garut (Shabir U, 2015).

Madrasah Aliyah YAPIKA Kersamanah Garut memiliki pendidik yang konsen mengajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran non Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam keterjagaan kualitas pendidikan, ketetapan pada fungsi dan tujuan pendidikan, maka dari itu kurikulum, proses belajar, ataupun pengelolaan yang ada di Madrasah Aliyah YAPIKA Kersamanah semuanya harus bersandar pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Oleh karena itu, karena standar proses merupakan salah satu standar nasional pendidikan (SNP), untuk mencapai hal tersebut perlu adanya analisa pencapaian standar proses yang dilakukan terhadap guru PAI dan non PAI di MA YAPIKA Kersamanah.

Standar proses memiliki beberapa indikator yang menjadi nilai ukur tercapainya standar di suatu lembaga pendidikan, untuk mengetahui tercapainya standar proses pendidikan di Madrasah Aliyah YAPIKA Kersamanah, maka diperlukan penelitian guru PAI dan non PAI yang ada di Madrasah Aliyah YAPIKA Kersamanah, tentang tercapainya indikator-indikator yang ada pada standar proses tersebut.

## METODOLOGI

Penelitian ini dikategorikan kualitatif deskriptif, dikarenakan bertujuan menemukan data dengan ikut serta secara langsung pada latar belakang masalah dan orang khusus yang diteliti. Dan juga mendeskripsikan data diikuti dengan penafsiran atau pemaparan dari ketercapaian standar proses di madrasah (Rohman, 2017).

Populasi penelitian ialah para guru di Madrasah Aliyah YAPIKA yang beralamat di Jl. Raya Kurnia No. 11 Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. Responden yang digunakan adalah 5 (lima) orang guru PAI dan 5 (lima) orang guru Non PAI, mereka terdiri dari 7 (tujuh) orang laki-laki dan 3 (tiga) orang perempuan.

Instrument yang digunakan adalah angket tentang pemahaman terhadap Indikator Standar Proses, indikator Standar Proses tersebut berjumlah 16 (enam belas) buah diantaranya yaitu tentang; pengembangan silabus, pengembangan RPP dari silabus, alokasi waktu dan beban belajar, jumlah siswa perombongan belajar, penggunaan buku teks dalam pembelajaran, pengelolaan kelas yang baik, 5 (lima) langkah pendahuluan, penggunaan model pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan sumber belajar, penggunaan pendekatan pembelajaran, penggunaan langkah

penutup pembelajaran, pendekatan penilaian autentik, pemanfaatan hasil penilaian autentik dan pengawasan proses pembelajaran (BAN SM, 2017).

Adapun tahapan mengolah dan menganalisis data dilakukan dengan tahapan berikut yaitu: (1) menyebar angket lewat Google form yang berisi 16 (enam belas) Indikator Standar proses dengan 4 (empat) alternatif jawaban, kepada guru PAI dan Non PAI di Madrasah Aliyah YAPIKA Kersamanah Garut, (2) Peneliti mendapatkan jawaban kemudian ditentukan penskoran, dan (3) Hasil tersebut diolah menjadi data kualitatif kemudian dideskripsikan sebagai alat ukur untuk mengambil kesimpulan.

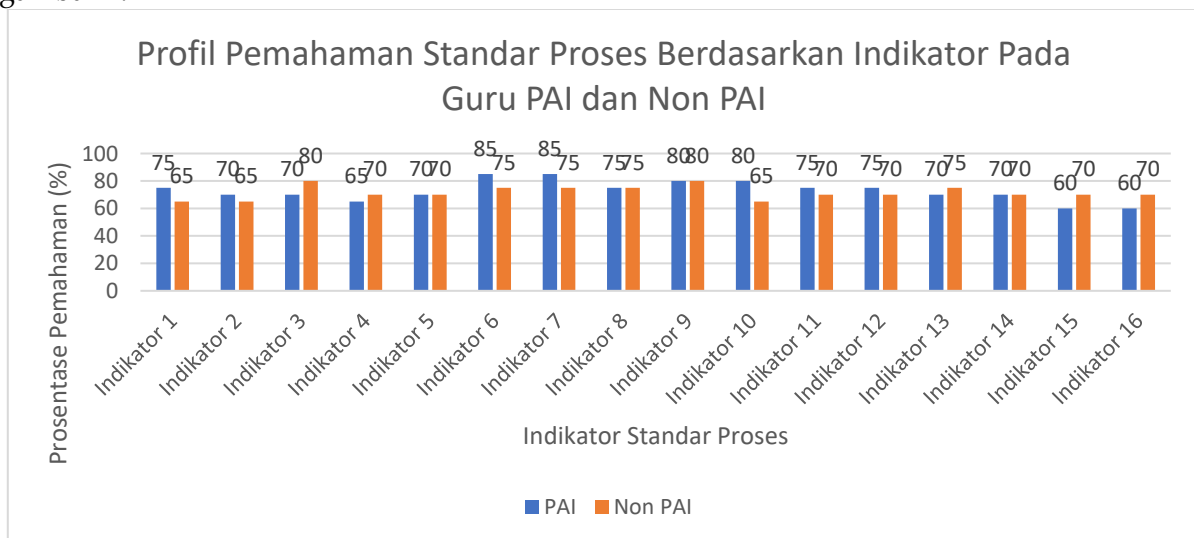
Data dikumpulkan dengan cara observasi dan analisis dokumen. Analisis data dari observasi dengan teknik menggabungkan dan memaparkannya secara kualitatif. Analisis data dari wawancara ditandai dengan skor sehingga dihasilkan skor total yang memperlihatkan hasil ketercapaian indikator-indikator pada standar proses. Analisis data dari proses dokumen yang sudah dikumpulkan untuk menyempurnakan hasil pengolahan data observasi dan wawancara. Dari hasil analisis semua data akan dihasilkan bahan dalam menyusun kesimpulan dan saran. Data standar proses ini, kemudian dibandingkan pada standar minimal standar proses yang terdapat pada Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk di teliti kelayakannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil analisa data pada tercapainya indikator standar proses pada guru PAI dan non PAI Madrasah Aliyah YAPIKA Kersamanah Garut, bisa dijelaskan oleh profil pemahaman indikator standar proses berdasarkan indikator, perbandingan prosentase pemahaman standar proses dan triangulasi jawaban responden berdasarkan indikator.

Profil pemahaman 16 (enam belas) indikator standar proses bisa digambarkan pada gambar 1:

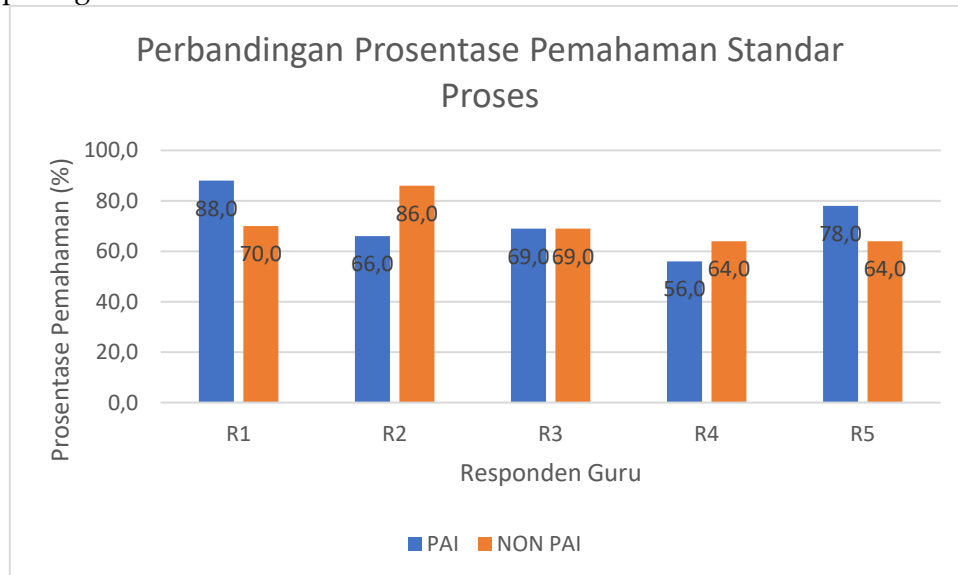


Gambar 1. Profil Pemahaman standar proses berdasarkan indikator

Gambar 1 menunjukkan, bahwa profil pemahaman guru terhadap standar proses bervariasi. Pada kelompok Guru PAI prosentase pemahaman terbesar terletak pada Indikator 6 dan 7 yaitu 85%, kedua indikator tersebut berisi tentang pengelolaan kelas yang baik dan 5 (lima) langkah pendahuluan. Sedangkan kelompok Guru non PAI prosentase pemahaman

terbesar terletak pada Indikator 3 dan 9 yaitu 80%, kedua indikator tersebut berisi tentang beban belajar dan penggunaan metode pembelajaran. Selanjutnya, indikator yang paling rendah untuk kelompok Guru PAI terletak pada indikator 15 dan 16 yang berisi tentang pemanfaatan hasil penilaian autentik dan pengawasan proses pembelajaran. Sedangkan indikator yang paling rendah untuk kelompok Guru Non PAI terletak pada indikator 1 yang berisi tentang pengembangan silabus.

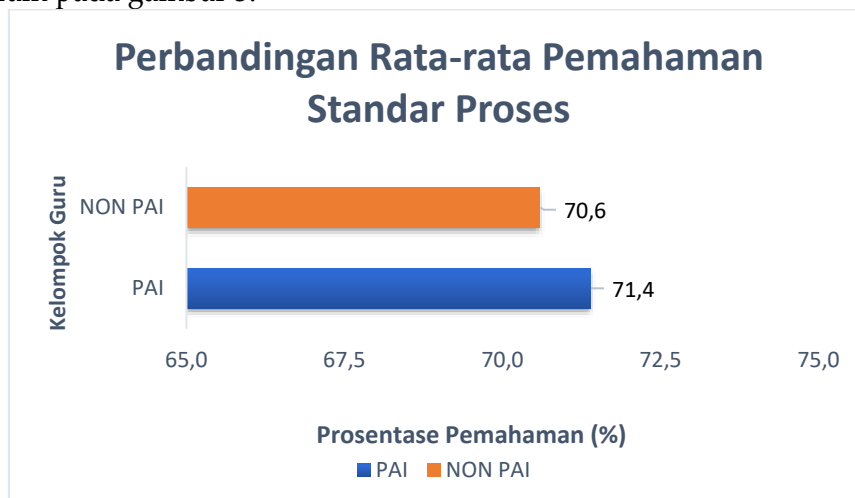
Adapun perbandingan prosentase pemahaman standar proses dapat ditunjukkan dengan diagram pada gambar 2:



Gambar.2 Perbandingan Prosentase Pemahaman Standar Proses

Gambar 2 menunjukkan bahwa perbandingan pemahaman Standar Proses berdasarkan kelompok Guru terlihat bervariasi. Responden dengan prosentase tertinggi pada kelompok Guru PAI diperoleh hasil bahwa Responden ke-satu yaitu 88% dan prosentase terendah adalah Responden ke-empat yaitu 56%. Sedangkan pada kelompok Guru Non PAI, prosentase tertinggi diperoleh dari Responden ke-2 dengan 86% dan prosentase terendah diperoleh dari Responden ke-empat dan ke-lima dengan 64%.

Sedangkan untuk perbandingan rata-rata pemahaman standar proses dapat ditunjukkan dengan diagram pada gambar 3:



Gambar.3 Perbandingan Rata-rata Pemahaman Standar Proses

Gambar.3 menunjukkan perbandingan rata-rata pemahaman standar proses, dapat dilihat dari gambar tersebut, 2 kelompok guru yaitu guru PAI yang ditandai dengan warna biru dan guru non PAI yang ditandai dengan warna orange, dari perbedaan warna tersebut menjelaskan bahwa guru PAI memiliki skor rata-rata 71,4% sedangkan guru non PAI memiliki skor rata-rata 70,6%. Dari kedua skor rata-rata tersebut, dapat diketahui bahwa guru PAI memiliki skor rata-rata lebih besar dari pada skor rata-rata guru non PAI.

### **Pembahasan**

Pada gambar 1 yaitu profil pemahaman guru PAI terhadap standar proses terlihat masih lemah pada Indikator pemanfaatan hasil penilaian autentik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa kondisi guru yang melaksanakan asesmen autentik masih memerlukan perbaikan dan kualitas pelaksanaan penilaian autentik. Demikian pula menurut penelitian lain yang mengungkapkan bahwa pentingnya penilaian autentik dalam pembelajaran. Selanjutnya indikator yang dirasa masih kurang yaitu tentang pengawasan proses pembelajaran, padahal poin tersebut merupakan poin penting yang dapat mempengaruhi perilaku guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa melalui pengawasan pembelajaran, pengawas akan mampu mempengaruhi perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana proses pembelajaran. Sedangkan profil pemahaman guru non PAI terhadap standar proses terlihat masih lemah pada Indikator pengembangan silabus. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa guru yang profesional harus mampu melakukan pengembangan silabus mengacu pada prinsip pengembangan silabus dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat dalam pengembangan silabus (Kartowagiran & Jaedun, 2016).

Berdasarkan informasi di atas, maka masalah utama yang dihadapi oleh Guru PAI adalah pada Indikator 15 dan 16 yaitu dalam pemanfaatan hasil penilaian autentik dan pengawasan proses pembelajaran. Kelemahan dalam pencapaian standar proses ini ditandai dengan masih lemahnya guru Non PAI pada Indikator 1 yaitu mengenai kemampuan dalam pengembangan silabus.

Standar proses ialah objek penelitian yang dalam hal ini harus diutamakan supaya bisa menciptakan hasil yang mempunyai kualitas kompetitif. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan terciptanya suatu proses pendidikan ataupun pembelajaran yang maksimal. Supaya menciptakan proses pembelajaran berjalan dengan sempurna, dibutuhkan banyak tenaga dalam memperbaiki dan meningkatkan hal tersebut, salah satunya dengan melakukan penjaminan mutu proses pembelajaran (Stepanili et al., 2019).

Dalam gambar 2 pada hasil penelitian, diketahui perbandingan responden1 sampai responden5 antara guru PAI dengan guru non PAI bahwa; responden1 PAI memiliki skor prosentase lebih besar daripada responden1 guru non PAI, responden2 guru PAI memiliki skor lebih kecil dari pada skor prosentase responden2 guru non PAI, responden3 guru PAI memiliki skor prosentase yang sama dengan responden3 guru non PAI, responden4 guru PAI memiliki skor prosentase lebih kecil dari pada skor prosentasi responden4 guru non PAI dan responden5 guru PAI memiliki skor prosentase lebih besar dari pada skor prosentase guru non PAI.

Gambar 3 perbandingan prosentase dan rata-rata di atas dapat mengukur derajat capaian standar proses, sesuai dengan Lantip Diat Prasajo, Fredrik Abia Kande dan Amirul Mukminin bahwa pengklasifikasian kategori kriteria berdasarkan persentase capaian indikator dapat digunakan untuk mengukur derajat capaian standar proses (Prasajo et al., 2018). Dapat diketahui pada diagram perbandingan skor prosentase guru PAI dan guru non PAI sama-

sama terdapat responden yang memiliki skor tertinggi dan terendah. Skor prosentase tertinggi pada guru PAI dimiliki oleh responden1 dengan skor 88% dan skor prosentasi tertinggi guru non PAI dimiliki responden2 dengan skor 86%, sedangkan untuk skor prosentase terendah guru PAI dimiliki responden4 dengan skor 56% dan skor prosentase terendah guru non PAI dimiliki responden4 dan responden5 dengan skor 64%. Sesuai dengan Sumarsono bahwa meskipun terdapat kategori prosentase baik, guru masih tetap mengalami kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran (Sumarsono, 2018). Kemudian untuk perbandingan skor rata-rata pada guru PAI dan guru non PAI yaitu guru PAI memiliki skor rata-rata lebih besar dari pada skor rata-rata guru non PAI, dalam hal ini berarti guru PAI memiliki pemahaman yang lebih besar dari pada pemahaman guru non PAI dalam standar proses.

Berdasarkan informasi di atas, maka masalah utama yang dihadapi oleh Guru PAI dan Non PAI adalah kelemahan dalam pemanfaatan hasil penilaian autentik, pengawasan proses pembelajaran dan pengembangan silabus. Kelemahan ini mungkin diakibatkan oleh jaranginya guru mendapatkan pelatihan paedagogik maupun keterampilan administrasi. Sehingga guru membutuhkan kesiapan untuk mengikuti berbagai pelatihan dalam rangka meningkatkan kinerjanya. Pelatihan dapat mendorong guru memiliki kompetensi yang mumpuni sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik (Wicaksono et al., 2018).

Dari hasil analisa profil pemahaman standar proses dan perbandingan prosentase serta perbandingan rata-rata standar proses pada guru PAI dan guru non PAI, dapat diketahui responden dan indikator yang memiliki skor terendah sehingga dapat dilakukannya triangulasi. Responden yang memiliki skor terendah pada guru PAI yaitu responden4 dengan skor rata-rata 2,3, skor tersebut didapat dari skor yang rendah pada indikator 15 dan 16 dengan skor rata-rata 2,4. Sedangkan responden yang memiliki skor terendah pada guru non PAI yaitu responden5 dengan skor rata-rata 2,56, skor tersebut didapat dari skor yang rendah pada indikator 1 dengan skor rata-rata 2,6.

Dalam proses triangulasi ini dimuat dalam sebuah wawancara dengan berbagai pertanyaan pokok yang akan diajukan kepada responden tentang rendahnya skor pada indikator, yaitu sebagai berikut: 1) Apa masalah yang dihadapi oleh anda pada Indikator tersebut? 2) Bagaimana menurut anda untuk meningkatkan Indikator tersebut?

Proses wawancara yang pertama ditunjukan kepada guru PAI yaitu responden4 dengan pertanyaan apa yang menjadi masalah responden4 tentang indikator 15 yang berisi pemanfaatan nilai autentik dalam menentukan program remedial, pelayanan konseling dan perbaikan proses pembelajaran dan bagaimana solusi untuk meningkatkan indikator 15 tersebut? Responden4 menjawab: hal tersebut jarang dilakukan karena beliau memiliki kegiatan yang padat, selain sebagai pengajar di madrasah ini beliau juga menjadi struktural di madrasah lain dan ormas. Kemudian solusi untuk meningkatkan indikator 15 beliau mengungkapkan bahwa perlunya manajemen waktu yang lebih baik yang dia lakukan sehingga dapat lebih sering melaksanakan pemanfaatan nilai autentik dalam menentukan program untuk siswa.

Proses wawancara yang kedua masih ditunjukan kepada guru PAI responden4 dengan pertanyaan apa yang menjadi masalah responden4 tentang indikator 16 yang berisi tentang melakukan tugas pengawasan pada proses pembelajaran? Responden4 menjawab: tentang hal tersebut beliau berpendapat bahwa tugas pengawasan lebih baik dilakukan oleh kepala sekolah karena tugas tersebut adalah tugas kepala sekolah sehingga guru tidak terlalu

berkewajiban dalam melaksanakan tugas tersebut. Kemudian solusi untuk meningkatkan indikator 16 beliau menyatakan bahwa jika memang guru harus lebih sering melaksanakan tugas pengawasan maka beliau akan berusaha meningkatkan hal tersebut.

Proses wawancara yang terakhir ditunjukkan kepada guru non PAI yaitu responden5 dengan pertanyaan apa yang menjadi masalah responden5 tentang indikator 1 yang mencakup tentang mengembangkan silabus dalam proses pembelajaran? Responden5 menjawab: hal tersebut kurang beliau perhatikan karena beliau kurang mengerti dan memahami silabus dan kopyon yang terdapat di dalamnya seperti: identitas mata pelajaran, identitas madrasah, kompetensi dan lain sebagainya. Kemudian solusi untuk meningkatkan indikator 1 tersebut beliau mengungkapkan bahwa mulai dari sekarang dia akan benar-benar mempelajari dan memahami tentang bagaimana mengembangkan silabus dalam proses pembelajaran.

Proses triangulasi ini sangat penting untuk dilakukan karena menghasilkan keyakinan peneliti tentang keabsahan data, sebagaimana Bachri dalam artikelnya menyatakan triangulasi ialah salah satu pendekatan analisis data, dengan mensintesis data pada banyak sumber dan merupakan cara sintesis data pada kebenarannya dengan memakai cara mengkompilasi data atau berbagai paradigma triangulasi. Data yang dinyatakan sesuai dengan triangulasi akan menghasilkan kepercayaan kepada peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga peneliti tidak akan ragu lagi ketika menyimpulkan tentang penelitiannya (Bachri, 2010).

## **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan temuan dalam penelitian tersebut, dalam profile pemahaman standar proses indikator ditemukan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh Guru PAI adalah pada Indikator 15 dan 16 yaitu dalam pemanfaatan hasil penilaian autentik dan pengawasan proses pembelajaran, dan masih lemahnya guru Non PAI pada Indikator 1 yaitu mengenai kemampuan dalam pengembangan silabus. Kemudian dalam perbandingan prosentase dan rata-rata pemahaman standar proses diketahui bahwa dalam perbandingan prosentase guru PAI dan non PAI memiliki hasil seimbang dalam pemahaman masing-masing responden, sedangkan dalam prosentase rata-ratanya guru PAI memiliki skor rata-rata lebih besar dari guru non PAI. Selanjutnya dalam triangulasi jawaban responden berdasarkan indikator diketahui bahwa masih terdapat guru yang kurang mampu mengembangkan silabus dalam proses pembelajaran dan tidak punya waktu untuk menyempatkan dalam pemanfaatan nilai autentik dalam menentukan program.

### **Implikasi**

Dari hasil temuan-temuan tersebut maka disarankan bagi guru PAI dan non PAI di Madrasah Aliyah YAPIKA Kersamanah Garut untuk meningkatkan kemampuan sebagai guru yang professional dengan menunaikan kewajiban dan tugas guru dalam pembelajaran, dan dalam hal ini sekolah atau madrasah juga harus memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan guru sesuai dengan Anak Agung Keresnawati, AAIN Marhaeni dan N Jampel bahwa Sekolah harus memiliki peran dalam mengoptimalkan kemampuan guru pada pelaksanaan pembelajaran yang dikhususkan pada standar proses dengan



adanya kegiatan diklat, workshop, lesson studi, dan meningkatkan supevisi baik oleh kepala sekolah maupun pengawas (Keresnawati et al., 2015)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Madrasah Aliyah YAPIKA Kurnia yang telah memberikan fasilitas dan ijin untuk melakukan penelitian, juga kepada para gurunya yang telah berkontribusi menjadi objek penelitian ini. Kemudian tidak lupa kepada para dosen pembimbing yang telah membantu atas selesainya penulisan artikel ini, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atika, A., Sudana, I. M., & Basyirun, B. (2017). Analisis Kesenjangan Pelaksanaan Standar Proses pada Pembelajaran Produktif di SMK. *Journal of Vocational and Career Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/jvce.v2i1.10912>
- Bachri, B. S. (2010). MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF (No. 1). 1, 17.
- BAN SM. (2017). *Perangkat Akreditasi SMA/MA*. Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. <https://bansm.kemdikbud.go.id/unduh/get/53>
- BSNP. (n.d.). STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN. *STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN*. <https://bsnp-indonesia.org/standar-nasional-pendidikan/>
- Cahyono, L. E., Wibowo, S. B., & Murwani, J. (2015). ANALISIS PENERAPAN 8 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN PADA SMP NEGERI 2 DOLOPO KABUPATEN MADIUN. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 4(2), 161. <https://doi.org/10.25273/jap.v4i2.684>
- Kartowagiran, B., & Jaedun, A. (2016). Model asesmen autentik untuk menilai hasil belajar siswa sekolah menengah pertama (SMP): Implementasi asesmen autentik di SMP. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 131–141. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.10063>
- Keresnawati, A. A., Marhaeni, A., & Jampel, N. (2015). *STUDI EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN YANG MENGACU PADA STANDAR PROSES DI SLB NEGERI GIANYAR*. 5(1), 9.
- Mukarramah, U., Juanda, A., & Fitriah, E. (2015). *ANALISIS STANDAR PROSES PEMBELAJARAN BIOLOGI KELAS X DI SMA NEGERI 1 MAJALENGKA TAHUN PELAJARAN 2014/ 2015*. 5, 18.
- Prasojo, L. D., Kande, F. A., & Mukminin, A. (2018). Evaluasi pelaksanaan standar proses pendidikan pada SMP Negeri di Kabupaten Sleman. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i1.19018>
- Ratmawati, & Tolla, I. (n.d.). *ANALISIS PEMENUHAN 8 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN PADA SMP NEGERI DI SULAWESI SELATAN*. 1–8.
- Rohman, F. (2017). Pendidikan Spiritual Berbasis Tarekat bagi Pecandu Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Stressiyah Darul Ubudiyah Sejati Sejomulyo Juwana Pati). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 161. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.161-180>
- Shabir U, M. (2015). KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK. *AULADUNA*, 2(2), 222.
- Stepanili, D., Rochman, C., & Samsul, B. (2019). Analisis Ketercapaian Indikator Standar Proses Di Sekolah Menengah Pertama. *ETHOS (Jurnal Penelitian dan Pengabdian)*, 7(2), 254–260. <https://doi.org/10.29313/ethos.v7i2.4576>

- Sumarsono, A. (2018). *PERSEPSI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DALAM MENERAPKAN KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN MERAUKE*. 10(2), 15.
- Wicaksono, Grahito, A., & Jumanto. (2018). PENYUSUNAN SOAL TES KURIKULUM KTSP BAGI GURU SD DJAMA'ATUL ICHWAN PROGRAM UTAMA SURAKARTA. *ADIWIDYA*, II(2), 1–5. <http://dx.doi.org/10.33061/awpm.v2i2.2514>
- Zacky AR, A. (2016). KODE ETIK GURU DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME PENDIDIK; REAKTUALISASI DAN PENGEMBANGAN KODE ETIK GURU DI MADRASAH ALIYAH DARUL AMIN PAMEKASAN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 271. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.271-292>.